

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 1 Maret 2025

PRAKSIS DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Gede Agus Siswadi

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah, Mahasiswa S3 Ilmu Filsafat UGM

Email: gedeagussiswadi@gmail.com

ABSTRACT

Education is a fundamental principle in shaping the character of children. Thus, education becomes important in internalizing character values that must be contained in curriculum design. Because basically, the curriculum is a reference to determine the direction of education. Therefore, this study aims to explore the newest curriculum, namely the Merdeka Curriculum. In addition, this research is also intended to find the philosophical basis in the Merdeka Curriculum, educational praxis in the Merdeka Curriculum, and how the relevance of the Merdeka Curriculum is in the development of character education. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study indicate that the philosophical basis of the Merdeka Curriculum, namely ontologically the Merdeka Curriculum essentially gives freedom and independence to students to learn. The Merdeka Curriculum focuses more on optimizing for the growth of all the potential possessed by students. The epistemological foundation in the Merdeka Curriculum is the exploratory method to gain contextual knowledge. The axiological foundation in the Merdeka Curriculum is more oriented toward personal development and also the skills of students. The praxis of education in the Merdeka Curriculum shows the praxis of educational democracy. the development of character education in the Merdeka Curriculum is manifested in student profiles and there are six dimensions that must be emphasized in strengthening Pancasila student profiles, namely: 1) faith, fear of God Almighty, and having noble character; 2) independence, 3) mutual cooperation, 4) global diversity, 5) critical reasoning, and 6) creative.

Keywords: Educational Democracy, Merdeka Curriculum, Character, John Dewey

ABSTRAK

Pendidikan sebagai asas fundamental dalam membentuk karakter anak. Sehingga, pendidikan menjadi hal penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang harus dimuat dalam rancangan kurikulum. Karena, pada dasarnya kurikulum sebagai acuan untuk menentukan arah pendidikan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan dasar filosofis dalam kurikulum merdeka, praxis pendidikan dalam kurikulum merdeka, serta

bagaimana relevansi kurikulum merdeka dalam pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dasar filosofis dari kurikulum merdeka yakni secara ontologis kurikulum merdeka pada hakikatnya memberikan kebebasan serta kemerdekaan pada anak didik untuk belajar. Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengoptimalan untuk tumbuhnya segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Landasan epistemologis dalam kurikulum merdeka yakni dengan metode eksploratif untuk memperoleh pengetahuan yang kontekstual. Landasan aksiologis dalam Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pengembangan pribadi dan juga keterampilan dari peserta didik. Praksis pendidikan dalam kurikulum merdeka menunjukkan pada praksis demokrasi pendidikan. pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka termanifestasi dalam profil pelajar serta terdapat enam dimensi yang harus ditekankan dalam penguatan profil pelajar Pancasila, yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Kata Kunci: Demokrasi Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Karakter, John Dewey

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting di dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan manusia dapat dibentuk secara utuh yang menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan baik dalam lingkup fisik, maupun jiwa manusia yakni melalui pendidikan (Siswadi, 2024d). Sehingga, merencanakan sebuah pendidikan yang dapat membantu anak didik berkembang sesuai dengan potensinya menjadi sesuatu hal yang penting. Karena pada dasarnya, anak didik akan mampu mengembangkan segala kompetensi dasar yang dimiliki oleh masing-masing anak ketika mendapatkan sentuhan pendidikan yang tepat bagi setiap anak didik. Selain pendidikan sebagai upaya dalam memberikan penyadaran terhadap segenap potensi yang dimiliki oleh anak didik, pendidikan juga semestinya sebagai praksis dalam upaya memanusiakan manusia. Oleh karenanya, pendidikan seharusnya berisikan sederetan dari rangkaian kegiatan yang sifatnya humanisasi.

Pengembangan sistem pendidikan yang humanis tentunya membutuhkan seperangkat instrumen yang dapat mendukung dari pelaksanaan pendidikan yang lebih menekankan nilai-nilai kemanusiaan, dan salah satu dari instrumen tersebut adalah kurikulum (Siswadi, 2023b). Kurikulum menjadi hal yang penting dalam pendidikan, karena kurikulum pada prinsipnya mengarahkan mau di bawa kemana arah pendidikan dalam satu waktu tertentu. Oleh karenanya, mendesain kurikulum yang tepat bagi perkembangan anak didik menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Karena akan menjadi sebuah paradoks apabila menghendaki pendidikan yang

humanis serta memerdekakan, namun regulasi dalam bentuk kurikulum masih sifatnya membelenggu kebebasan dari warga sekolah.

Melihat hal tersebut apabila dikontekstualisasikan pada pendidikan di Indonesia setidaknya telah tercatat melaksanakan pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali mulai dari Rentjana Pembelajaran tahun 1947, terakhir Kurikulum 2013 dan saat ini Kurikulum Merdeka (Siswadi, 2022a). Walaupun berganti-gantinya kurikulum ini adalah dengan maksud perbaikan serta penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum yang telah berlaku sebelumnya serta penyesuaian dengan zaman. Setiap pergantian kurikulum ataupun penyempurnaan yang dilakukan merupakan sebuah kebijakan dari pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia (Ardianti & Amalia, 2022).

Selanjutnya, kurikulum merdeka sebagaimana yang dijelaskan oleh (Hamdi et al., 2022) merupakan sebuah kurikulum yang memiliki struktur dengan dua prinsip yakni kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran, serta proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain itu, kurikulum merdeka juga dianggap perlu untuk diterapkan lantaran saat ini tengah mengalami krisis pembelajaran di Indonesia. Berbagai hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya peserta didik di Indonesia tidak mampu dalam menguasai kemampuan numerasi dasar. Sehingga, kurikulum ini dapat dijadikan sebuah kebijakan yang penting dengan harapan mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti meningkatkan kemampuan literasi dan juga numerasi bagi anak didik di Indonesia.

Kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga menawarkan konsep merdeka belajar dalam kurikulum tersebut. Merdeka belajar ini berarti sebuah pendidikan yang berupaya untuk memberikan kebebasan pada satuan pendidikan di masing-masing sekolah, serta yang berperan aktif dalam memberikan kebebasan tersebut yakni guru serta warga sekolah (Siswadi, 2024a). Sehingga, antara guru dan juga peserta didik mampu untuk saling bekerja sama dalam mengembangkan pembelajaran. Hal ini juga difokuskan pada upaya dalam menjunjung serta merawat dari masing-masing kodrat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik, karena dalam konteks ini mendidik anak itu artinya sama dengan mendidik masyarakat. Oleh karenanya, tujuan dari konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ini adalah sebagai upaya dalam menciptakan ruang

inovasi yang luas kepada segenap eksponen dan elemen pendidikan di Indonesia demi mewujudkan pemulihan dan juga perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh (Hamzah et al., 2022).

Merdeka belajar juga pada dasarnya dikembangkan dengan fleksibel serta berfokus pada esensi materi yang diberikan kepada anak didik dan juga upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dari anak didik. Merdeka belajar ini nampaknya memiliki nafas yang sama dengan memberikan ruang-ruang yang bebas serta merdeka kepada anak didik untuk dapat berkembang sesuai dengan kodrat alamiah yang dimiliki oleh masing-masing anak didik (Siswadi, 2024b). Merdeka belajar juga sebagai konsep pendidikan yang mengindahkan bahwa setiap anak didik memiliki keunikannya sendiri, serta membutuhkan cara mendidik yang berbeda dari satu anak dengan anak yang lainnya. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai kebebasan berpikir dan juga berekspresi.

Hal ini nampak senada dengan gagasan pendidikan dari John Dewey yang juga menggaungkan konsep demokrasi dalam pendidikan. Demokrasi merujuk pada pembebasan atau cita-cita kemerdekaan dalam pendidikan (Juwan et al., 2024). Oleh karenanya misi dari pendidikan yang digagas oleh John Dewey yakni demokrasi dalam pendidikan serta kurikulum merdeka yang juga menekankan konsep merdeka belajar nampaknya menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Dalam artian, seberapa jauh cita-cita demokrasi pendidikan dari John Dewey mewarnai konsep merdeka belajar dari kurikulum merdeka ini. Dari kajian ini, maka diharapkan untuk mendapatkan suatu bentuk sintesa baru mengenai pendidikan yang memerdekakan. Seberapa jauh makna demokrasi pendidikan yang digagas oleh John Dewey, serta seberapa jauh makna merdeka belajar dari kurikulum merdeka ini, apakah merdeka seutuhnya atau merdeka dengan sebuah prasyarat tertentu. Serta yang terakhir penelitian ini juga akan melihat bagaimana secara implementatif merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ini memiliki relevansinya terhadap pengembangan karakter.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif artinya seluruh isu yang dihadirkan dalam penelitian ini dijelaskan secara mendetail dan juga holistik. Objek material dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kurikulum merdeka, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah demokrasi pendidikan yang digagas oleh

seorang tokoh pendidikan yakni John Dewey. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (pendukung) (Siswadi, 2024c). Sumber data primer dari regulasi kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta karya-karya yang ditulis oleh John Dewey yang berkaitan dengan demokrasi pendidikan. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, maupun karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi langsung dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

1. Landasan Ontologis

Kata “ontologi” berasal dari Yunani yaitu ‘*on*’ berarti “ada” dan ‘*logos*’ berarti “ilmu”. Ontologi adalah hakikat apa yang dikaji dari suatu ilmu. Ontologi juga mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir dari kenyataan itu. Ilmu hakikat yang menyelidiki alam nyata ini dengan keadaan yang sebenarnya. Menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dengan pertanyaan ingin mengetahui, bagaimana realitas yang ada ini, apakah materi saja, apakah realitas berbentuk satu unsur (*monisme*), dua unsur (*dualisme*) atau unsur yang banyak (*pluralism*) (Jalaluddin & Idi, 2002).

Ontologi kadang-kadang disamakan dengan metafisika, karena sama-sama menyelidiki hakikat sesuatu. Biasanya selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang alam semesta. Filsafat selalu mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada secara sistematis berdasarkan hukum sebab-akibat. Aspek dari ontologi segala sesuatu yang ada ini berada dalam tatanan hubungan estetis yang diliputi dengan warna nilai keindahan (Syam, 1987). Ditinjau dari sisi ontologi, kurikulum memiliki arti tentang hakikat keberadaan dari kurikulum.

Langkah-langkah untuk memahami ontologi dapat dilakukan dengan: a) metodis, yaitu menggunakan cara ilmiah, b) sistematis, yakni saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam satu keseluruhan, c) koheren, yaitu unsur-unsur harus bertautan tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan, d) rasional, yakni harus berdasarkan pada kaidah berpikir yang benar (*logis*), e) komprehensif, yakni melihat objek tidak hanya dari satu sisi/ sudut pandang, melainkan secara

multidimensional atau secara keseluruhan, f) radikal, yaitu diuraikan sampai akar persoalan, atau esensinya, g) universal, adalah muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja (Kattsoff, 2004).

Landasan ontologis dari Kurikulum Merdeka pada dasarnya bersumber dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yakni dalam rangka pemulihan dari ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, sehingga satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu untuk mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan juga peserta didik.

Secara prinsip Kurikulum Merdeka juga menekankan semangat “Merdeka Belajar” yakni pada hakikatnya memberikan kebebasan serta kemerdekaan pada anak didik untuk belajar. Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengoptimalan untuk tumbuhnya segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Siswadi, 2023a). Sehingga pendidik dalam konteks ini berperan sebagai mentor, fasilitator dan juga mitra belajar anak didik. Dengan demikian, hakikat pendidikan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yakni berpusat pada peserta didik dengan skema pembelajaran yang mendorong anak didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dan pendidik dalam konteks ini diharapkan untuk mengurangi perannya sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga, dalam setiap pembelajaran dapat mengasah kemampuan anak didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya serta mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Landasan Epistemologis

Istilah “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Adakalanya epistemologi merujuk makna pengetahuan tentang pengetahuan yang disebut teori pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan. Bagaimana pengetahuan diperoleh, apa hakikat mengetahui? Apakah pengetahuan itu sekadar yang bisa dipersepsi indra atau juga yang di luar indra manusia? Ringkasnya ada tiga pertanyaan epistemologi, yakni 1) asal mula atau sumber

pengetahuan, 2) tampilan pengetahuan, yakni apa yang ada di luar akal, dan 3) kebenaran atau verifikasi dari pengetahuan (Bagus, 2005)

Terdapat tiga teori kebenaran dalam epistemologi, yaitu 1) teori kebenaran koherensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar, 2) teori kebenaran korespondensi yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek atau fakta yang diacu oleh pernyataan tersebut, dan 3) teori kebenaran pragmatis yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, suatu pernyataan itu dianggap benar bilamana memiliki konsekuensi pragmatis bagi kehidupan praktis manusia (Suriasumantri, 1985).

Epistemologi sering disamakan dengan teori pengetahuan (*theory of knowledges*) yang benar. Epistemologi selalu membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat dan kesahihan pengetahuan. objek materiil epistemologi adalah pengetahuan. objek formal epistemologi adalah hakikat pengetahuan. epistemologi membahas bagaimana cara mencari pengetahuan dan seperti apa pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan logika, analogi, silogisme, premis mayor, premis minor. Dikenal terdapat dua aliran yang paling dominan membahas epistemologi, yaitu 1) rasionalisme yang berarti pentingnya akal yang menentukan hasil/keputusan, dan 2) empirisme, yaitu kebenaran terletak pada pengalaman empiris.

Landasan epistemologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada dasarnya terbingkai dalam merdeka belajar. Konsep ini mengedepankan relasi antara pendidik dengan peserta didik adalah relasi subjek-subjek, artinya pendidik sebagai subjek dalam mengajar dan peserta didik sebagai subjek dalam belajar. Sehingga metode yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka pun dengan metode atau prinsip eksploratif yakni dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan kemerdekaan pada anak didik untuk mengeksplorasi dirinya serta menumbuhkembangkan potensi, minat, dan bakatnya sesuai dengan yang diinginkan oleh anak didik, dan pendidik dalam konteks ini berperan sebagai penuntun, bukan sebagai aktor utama ataupun pusat pembelajaran.

Pengetahuan yang diperoleh oleh anak didik yang difokuskan pada Kurikulum Merdeka adalah pengetahuan kontekstual yakni sebuah prinsip yang berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Sehingga prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai bahan utama pembelajaran. Sehingga struktur kurikulumnya pun terdiri dari kegiatan intrakurikuler yang berisikan sederetan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh anak didik, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan berbasis proyek dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Dan ketiga kegiatan tersebut saling mendukung untuk menumbuhkan potensi, bakat dan minat dari peserta didik.

3. Landasan Aksiologis

Secara etimologi, “aksiologi” berasal dari bahasa Yunani *axios* yang berarti layak, pantas, dan *logos* berarti ilmu (Bagus, 2002: 33). Pada prinsipnya, aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya, pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malah menimbulkan bencana. Dalam aksiologi ada dua penilaian yang umum digunakan yaitu etika dan estetika. *Pertama*, etika adalah perbincangan moralitas, yakni apa yang benar dan salah sebagaimana dipersepsi manusia (Alwasilah, 2015).

Implikasi aksiologi pada kurikulum dalam pendidikan adalah untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai dalam kehidupan manusia dan membina kepribadian anak. Untuk menjelaskan apakah baik, benar, buruk, jahat bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi baik dan benar, indah dan bernilai dalam arti mendalam untuk membina kepribadian yang ideal merupakan tugas utama dari pendidikan. Edwar (1967) dalam *Encyclopedia of Philosophy* menyamakan aksiologi dengan *value and valuation*. Ada tiga bentuk nilai, yaitu 1) nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, 2) nilai sebagai kata benda konkret, dan 3) nilai digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi nilai (Pohan, 2019).

Landasan aksiologis dalam Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada pengembangan pribadi dan juga keterampilan dari peserta didik. Pengembangan pribadi dimaksudkan adalah anak didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya, tanpa adanya doktrin dari pihak mana pun, sedangkan anak didik diharapkan juga memiliki keterampilan dalam arti anak

didik dapat mewujudkan kompetensi serta minat dan bakatnya dalam bentuk keterampilan, sehingga anak didik dari masing-masing dapat mewujudkan keunikannya sendiri. Selain itu, aspek kognitif dari anak didik juga dibentuk melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang lebih berkaitan dengan pengetahuan anak didik secara umum ataupun pengetahuan anak didik secara khusus yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat dari anak didik.

Selanjutnya, dalam Kurikulum Merdeka juga berorientasi pada ranah afektif melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yakni dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini pada dasarnya bertujuan untuk menuntun anak didik agar memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam nilai yang difokuskan dalam Kurikulum Merdeka yakni nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, nilai berkebhinekaan global, nilai bergotong royong, nilai mandiri, nilai bernalar kritis dan nilai kreatif. Ke enam nilai tersebut masing-masing akan membentuk anak didik yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan juga kecerdasan sosial.

3.2 Praksis Demokrasi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwasanya konsep demokrasi dalam pendidikan dijelaskan secara holistik oleh seorang tokoh pendidikan yang bernama John Dewey. Dewey dilahirkan pada tanggal 20 Oktober 1859 di sebuah daerah dekat Burlington, Vermont. Namanya menjadi terkemuka lantaran beberapa teori-teori pendidikan lahir dari pemikirannya. Pandangan-pandangan dari John Dewey mengenai pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mendefinisikan kembali pendidikan dan juga tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Dewey, pendidikan itu sebagai suatu bentuk proses, di mana masyarakat berupaya untuk dapat mengenal dirinya sendiri. Singkatnya, pendidikan merupakan suatu proses agar masyarakat menjadi *survival* untuk menjadi kekal dan abadi (Sullivan, 1966).

Secara khusus, Dewey memberikan sumbangsih pemikiran dalam konteks pendidikan yang menyangkut dua hal yakni metode pendidikan dan juga kurikulum. Terkait dengan metode pendidikan, Dewey lebih memfokuskan pada upaya dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, namun bukan dengan cara otoriter, tetapi lebih kepada cara-cara yang humanis. Karena yang terpenting adalah upaya untuk mengontrol anak didik dari eksternal (Dewey, 2002). Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam metode pendidikan yang dijelaskan oleh Dewey yakni a) menghindari segala bentuk paksaan dalam proses pendidikan, b) membangkitkan minat anak didik

melalui proses yang intens dalam hal dialogis antara guru dengan peserta didik, c) menciptakan suasana kelas yang partisipatif, sehingga anak didik termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kemudian selanjutnya mengenai kurikulum, bagi Dewey kurikulum sangat tergantung pada definisi tentang pendidikan dan pandangannya tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan minat dan juga kemampuan anak didik yang aktif dalam mengelola kompetensi pribadi dari masing-masing anak didik tersebut. Sedangkan hal yang menyangkut dari isi pendidikan adalah mata pelajaran yang memberikan *impulse* kepada anak didik (Dewey, 2004).

Praxis demokrasi pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey pada prinsipnya memiliki cita-cita yang sama dengan kurikulum merdeka yang juga menekankan pada tataran konsep merdeka belajar (Siswadi & Putri, 2023). Demokrasi pendidikan artinya mengharapkan sebuah nilai-nilai kebebasan dalam mengeksplorasi dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, kurikulum merdeka juga merupakan sebuah kurikulum yang lebih berorientasi pada pemberian hak-hak kebebasan melalui konsep merdeka belajar. Dan yang menjadi inti dari merdeka belajar adalah pewujudan sebuah kemerdekaan dalam berpikir, baik oleh guru maupun juga siswa. Merdeka belajar juga bertujuan untuk memotivasi terbentuknya karakter jiwa merdeka, sehingga hal ini dapat dinikmati oleh guru maupun siswa yang secara leluasa dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan juga keterampilan dari lingkungan.

Merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ini pada hakikatnya adalah upaya untuk membebaskan anak didik dari keterbelengguan terhadap proses-proses pendidikan. Oleh karena itu, merdeka belajar memiliki makna merdeka berpikir, merdeka untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, merdeka belajar mandiri dan merdeka untuk berkeaktifitas. Merdeka berpikir dalam artian bahwasanya konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka memberikan ruang untuk bebas dan merdeka dalam berpikir. Segala bentuk pendidikan dan juga prosesnya harus memfasilitasi anak didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Ringkasnya adalah dalam desain pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, demikian juga strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta model pembelajaran harus menjadi hal yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan keunikan dan kecerdasan dari masing-masing anak didik secara optimal (Mulyasa, 2022).

Selanjutnya adalah pendidikan yang memberikan kebebasan bagi guru maupun anak didik untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif artinya sebuah

pembelajaran yang terbuka untuk penyesuaian-penyesuaian dari desain pendidikan yang mengikuti pola perkembangan zaman. Karena pada dasarnya untuk dapat mengembangkan kemampuan inovasi dari siswa, maka seorang pendidik harus mampu dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Seorang pendidik dalam konteks ini juga dituntut untuk dapat mengembangkan ide-ide pembelajaran yang menyenangkan dengan media-media yang baru, aktif dalam mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga pendidikan yang demikian ini tidak akan menjadi pendidikan yang kaku dengan gaya pendidikan konvensional. Namun, akan menjadi model pendidikan yang menyesuaikan dengan zaman dari anak didik yang sangat erat dengan zaman modern dan pengaruh teknologi dalam pembelajaran.

Seorang pendidik dalam upaya memberikan ruang yang merdeka bagi anak didiknya untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya hendaknya juga harus memperhatikan pembelajaran inovatif yang bermakna bagi perkembangan anak didik. Artinya, desain pembelajaran yang inovatif tersebut harus dapat mengaktifkan imajinasi dari anak didik, sehingga anak akan mampu untuk melahirkan gagasan-gagasan baru serta berhasil mencapai pembelajaran secara maksimal. Seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan ide-ide baru, metode yang inovatif dengan menggunakan teknologi untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan dari anak didik. Oleh karenanya, pembelajaran akan menjadi bermakna dan menyenangkan, apabila dimulai dari gurunya yang memiliki gagasan-gagasan inovatif dalam pembelajaran. Dan hal ini telah difasilitasi dalam kurikulum merdeka yang memberikan ruang merdeka bagi setiap guru dan juga siswa untuk berinovasi dalam pembelajarannya, selalu mendesain pendidikan yang bermakna bagi anak didik (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Kurikulum merdeka sebagai praksis demokrasi pendidikan juga memberikan ruang yang bebas bagi anak didik untuk merdeka belajar mandiri. Proses belajar secara mandiri dalam pendidikan sangatlah penting karena untuk membentuk anak agar dapat berusaha secara mandiri dalam menentukan pembelajarannya, membuat target-target dalam pembelajaran, menentukan langkah dan tujuan dari pembelajarannya serta mengevaluasi pembelajarannya secara mandiri (Siswadi, 2022b). Oleh karenanya, anak didik akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap capaian-capaian pembelajaran, menjadi aktif dalam proses belajar, terbuka dan berinisiatif untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajarannya. Sehingga, merdeka belajar secara mandiri ini secara implikatifnya akan dapat melahirkan anak didik yang secara aktif dan

bersungguh-sungguh dalam meningkatkan potensi dan juga kemampuannya. Anak didik tidak lagi dibentuk sebagai individu yang manja serta hanya menunggu informasi ataupun pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya, bahkan lebih dari itu bahwasanya merdeka belajar secara mandiri ini akan memotivasi anak untuk aktif mencari, menemukan bahkan sesekali dapat menguji kebenaran dari pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya di dalam lingkungannya.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka juga mengisyaratkan agar anak didik memiliki kreatifitas yang mengarah pada kemampuan anak didik dalam melahirkan ide-ide atau gagasan yang baru, mampu mengembangkan pembelajaran yang diperolehnya di sekolah, memiliki motivasi yang tinggi dalam menggali pengetahuan. Oleh karenanya, hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengembangkan kreativitas dari anak didik dalam pembelajaran adalah dengan memberikan kesempatan seluasnya untuk menentukan topik dan juga kegiatan dalam pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Sehingga, kreativitas anak didik dalam pembelajaran sangat penting untuk diaktifkan, karena semua alternatif pemecahan masalah yang dibuat dan dibangun membutuhkan pemikiran yang kreatif.

Selanjutnya, praksis demokrasi pendidikan dalam kurikulum merdeka adalah menghendaki kemerdekaan belajar untuk mencapai kebahagiaan. Demokrasi pendidikan dalam kurikulum merdeka merupakan sebuah upaya untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan serta suasana kebahagiaan bagi siswa maupun juga guru (Siswadi, 2023c). Dalam konteks ini, demokrasi pendidikan dalam kurikulum merdeka akan menciptakan suasana siswa belajar dan guru mengajar tanpa adanya merasa terbelenggu. Segala sesuatu dilakukan untuk kebahagiaan. Siswa belajar dan guru mengajar dengan bahagia dan untuk bahagia. Sehingga, praksis demokrasi pendidikan dalam kurikulum merdeka lebih mengisyaratkan pada bentuk pembelajaran yang lebih mengoptimalkan potensi anak didik melalui kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, belajar secara mandiri dengan mengaktifkan segala bentuk imajinasi anak untuk dapat menjadi kreatif dan juga bertanggung jawab terhadap inisiatif pembelajaran yang dipilihnya. Demokrasi pendidikan dalam kurikulum merdeka juga lebih menghargai dasar hidup manusia sebagai pribadi yang merdeka. Berkembang atas dasar kemerdekaan tersebut, memilih cara belajar yang sesuai dengan kodrat almiah dari masing-masing anak didik. Sehingga muara dari demokrasi pendidikan ini adalah tercapainya pembelajaran dengan mengedepankan kebahagiaan anak dalam pembelajaran, bukan ketakutan, keterbelengguan ataupun bentuk paksaan lainnya.

3.3 Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Hal yang menjadi tujuan penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah terwujudnya profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dimaksud merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi dari peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang sangat penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah untuk diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar atau peserta didik agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut di dalam Salinan Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/ H/ KR/ 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka terdapat enam dimensi yang harus ditekankan dalam penguatan profil pelajar Pancasila, yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Mendikbudristek, 2022b).

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang disebutkan tersebut secara utuh dipahami sebagai satu kesatuan agar setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah.

Dimensi profil pelajar Pancasila yang pertama adalah pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan cerminan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik diharapkan untuk mampu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat lima poin penting yang menjadi kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia, d) akhlak kepada alam, dan e) akhlak bernegara (Mendikbudristek, 2022a).

Akhlak beragama dimaksudkan adalah pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Pelajar Pancasila juga diharapkan untuk menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

Selanjutnya adalah akhlak pribadi. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar Pancasila kepada dirinya sendiri. Pelajar Pancasila juga hendaknya menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Pelajar Pancasila diharapkan selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga Kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, Pelajar Pancasila akan menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta komitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan (Mendikbudristek, 2022b).

Berikutnya adalah akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila diharapkan untuk menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian, Pelajar Pancasila akan lebih mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika

ada perdebatan dan konflik. Pelajar Pancasila juga diharapkan untuk mampu mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Mampu untuk menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif ekstrem, sehingga menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

Pelajar Pancasila juga diharapkan untuk memiliki susila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lainnya. Mampu menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apa pun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, Pelajar Pancasila akan selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencarikan solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan orang lain.

Selanjutnya adalah akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila diharapkan menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Pelajar Pancasila juga diharapkan menyadari bahwa sebagai manusia, tentu memiliki tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga Pelajar Pancasila dapat menjaga alam agar tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Pelajar Pancasila juga diharapkan untuk tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga secara aktif dapat berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan (Mendikbudristek, 2022b).

Selain akhlak kepada alam, bagian yang tidak kalah pentingnya lagi adalah akhlak bernegara. Pelajar Pancasila diharapkan dapat memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Pelajar Pancasila dapat untuk menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong royong. Pelajar Pancasila juga diharapkan untuk lebih mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorong untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai cinta yang dimilikinya untuk negara.

Dimensi berikutnya dalam profil Pelajar Pancasila adalah dimensi berkebhinekaan global. Pelajar Indonesia diharapkan untuk mampu dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lainnya, sehingga menumbuhkan akan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Dimensi selanjutnya yang ditekankan dalam profil pelajar Pancasila adalah dimensi gotong royong. Pelajar Indonesia diharapkan untuk memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi dalam konteks ini dimaksudkan adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Pelajar Pancasila memiliki keterampilan untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Pelajar Pancasila juga diharapkan mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Pelajar Pancasila juga diharapkan untuk memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan

pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, Pelajar Pancasila dapat memberikan kontribusi yang optimal untuk meraih tujuan bersama dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya (Mendikbudristek, 2022b).

Catatan selanjutnya dalam elemen penguatan profil pelajar Pancasila adalah dimensi mandiri. Kurikulum Merdeka dalam konteks ini memberikan ruang kepada pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kemandirian. Mandiri yang dimaksud di sini adalah pelajar atau peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan juga hasil belajarnya. Terdapat dua hal prinsip yang lebih difokuskan dalam menumbuhkan rasa kemandirian pada peserta didik adalah kesadaran serta pemahaman akan diri dari situasi yang dihadapi dan juga proses regulasi diri. Berdasarkan dua prinsip tersebut, maka hal yang menjadi pusat perhatian Kurikulum Merdeka pada aspek menumbuhkan kemandirian dari peserta didik akan dapat terwujud dengan baik.

Dimensi berikutnya yang juga difokuskan dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka adalah dimensi kreatif. Kreatif di sini merujuk pada harapan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan juga berdampak. Elemen kunci dari pelajar kreatif adalah dapat menghasilkan gagasan yang asli dan orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan dalam mencari alternatif solusi dalam setiap permasalahan. Singkatnya, dimensi kreatif ini sangat memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk selalu mencoba hal-hal yang baru, mempelajari hal-hal yang menantang, serta mampu untuk menciptakan gagasan-gagasan yang cemerlang dengan menghadirkan karya yang tentunya orisinal yang lahir dari kreativitas peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum merdeka sebagai kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memiliki praksis demokrasi pendidikan sebagaimana konsep pendidikan yang digagas oleh tokoh pendidikan yakni John Dewey. Praksis demokrasi pendidikan ini menghendaki upaya pembebasan dari keterbelengguan yang dialami oleh anak didik dalam dunia pendidikan

seperti halnya pendidikan yang sifatnya mengekang, memaksa serta menuntut anak didik untuk menjadi seragam. Dengan praksis demokrasi pendidikan ini, maka anak didik akan sangat merasakan kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karenanya, demokrasi dalam pendidikan ini menjadi nafas dari kebijakan kurikulum merdeka yang senantiasa mengedepankan konsep merdeka belajar yang secara implementatif dijabarkan melalui kemerdekaan berpikir, kemerdekaan inovasi, kemerdekaan dalam belajar mandiri, kemerdekaan dalam melakukan kreativitas hingga menemukan kebahagiaan dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka termanifestasi dalam profil pelajar serta terdapat enam dimensi yang harus ditekankan dalam penguatan profil pelajar Pancasila, yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2015). *Pengantar Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan. Diterjemahkan oleh John De Santo*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Delhi: Aakar Books.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226.

- Jalaluddin, & Idi, A. (2002). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mendikbudristek. (2022a). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mendikbudristek. (2022b). *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). *Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia*. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97-108, 2(02), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.809>
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023c). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23–32.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Mengungkap Filsafat Pendidikan di Balik Kurikulum Merdeka*. Badung: Nilacakra Publishing House.

- Siswadi, G. A. (2024b). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu*. Widya Aksara: *Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21-31.
- Siswadi, G. A. (2024d). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2023). *Telaah Filosofis Pendidikan Progresivisme John Dewey dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini*. Widya Kumara: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 11-20.
- Sullivan, P. (1966). John Dewey's Philosophy of Education. *The High School Journal*, 391–397.
- Suriasumantri, J. S. (1985). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Syam, M. N. (1987). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.